

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS)

Model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPAS pada siswa sekolah dasar ialah model pembelajaran yang mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan makna materi yang dipelajari, (Kelana & Wardani, 2021). Salah satu model pembelajaran yang berhubungan dengan alam adalah model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS), (Purwaandani et al., 2017).

Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) merupakan pendekatan eksploratif yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa, baik fisik, sosial, teknologi, maupun budaya sebagai sumber belajar biologi, di mana berbagai fenomena dipelajari melalui penerapan metode ilmiah, (Andres & Jamay, 2020). Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) tidak mengharuskan siswa untuk menghafal informasi, melainkan mendorong siswa untuk mengembangkan informasi pengetahuan yang diperoleh proses eksplorasi dan investigasi di lingkungan sekitar mereka, (Darwati et al., 2023).

Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman melalui kegiatan penyelidikan serta interaksi langsung antara siswa dengan objek pembelajaran yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal

ini sesuai dengan nama model pembelajaran ini sendiri yang berasal dari gabungan kata *experiential* yang didefinisikan sebagai pengalaman, dan Jelajah Alam Sekitar yang berarti eksplorasi di lingkungan alam sekitar, (Zaskia, 2021).

Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) berbasis pada teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, dengan pembelajaran yang mendorong interpretasi pribadi terhadap lingkungan sebagai proses aktif dalam mengembangkan makna dari pengalaman. Pertumbuhan konseptual diperkuat dengan memberikan makna pada pengalaman melalui pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menghadirkan pengalaman langsung dalam kegiatan belajar siswa. Melalui investigasi yang melibatkan eksplorasi dan interaksi secara langsung dengan objek pembelajaran di sekitar siswa, model ini menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber utama pembelajaran, baik dalam setting indoor maupun outdoor sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut (Pangestuti et al., 2022)

Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, interaksi, komunikasi, dan refleksi di lingkungan sekitar, serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mendukung

pencapaian pembelajaran secara optimal, (Hastuti et al., 2019). Jadi, berdasarkan pendapat para ahli mengenai model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS), maka dapat disintesis bahwa model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan di lingkungan sekitar mereka.

Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) lebih menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam sekitar siswa. Lingkungan yang dimaksud meliputi aspek fisik, sosial, budaya, dan teknologi di sekitarnya. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar memiliki evaluasi pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan lingkungan sekitar mereka. Evaluasi pembelajaran dalam model jelajah alam sekitar menekankan pada evaluasi di setiap tahapan pembelajaran, (Krisnawati et al., 2022).

Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar secara ontologis ditandai oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat nyata dan alamiah. Pendekatan ini lebih fokus pada proses daripada hasil, menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, melibatkan masyarakat sebagai lingkungan belajar, menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan memecahkan masalah, dan membentuk sikap ilmiah. Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan hasilnya

dievaluasi dengan berbagai metode penilaian, (Alimah & Marianti, 2016). Jadi, berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disintesis bahwa karakteristik dari model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) adalah ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat nyata dan alamiah dengan penggunaan lingkungan sekitar siswa menjadi sumber belajar mereka.

Kelebihan model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) yaitu memberikan pengalaman nyata tentang alam, sikap, dan keterampilan ilmiah; temuan setelah proses eksplorasi dapat memberikan informasi pengetahuan dan wawasan pada siswa secara lebih luas dan tidak terpaku pada buku cetak pembelajaran, jadi konsep yang siswa dapatkan akan lebih berkembang; pembelajaran yang berlangsung di lingkungan terbuka atau tidak hanya di dalam kelas membuat siswa lebih tertarik dan merasa senang; mengajarkan mengenai kerja sama dan beragam keterampilan sosial yang memiliki nilai penting; serta melatih keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan siswa (Zaskia, 2021).

Sementara itu, kelemahan model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) adalah kurangnya keefektifan dan efisiensi waktu pelaksanaan pembelajaran apabila tidak dirancang dengan baik, memerlukan perancangan pembelajaran yang teliti dan sistematis, dan terdapat beberapa siswa yang tidak bisa fokus melakukan eksplorasi, jadi memerlukan bimbingan penuh oleh guru. Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) dapat dimanfaatkan untuk membuat kegiatan

pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemahaman materi pada siswa. Jadi, dengan mengantisipasi berbagai kelemahan yang ada pada model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih optimal (Taukhid, 2022).

Berdasarkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan, dapat disintesis mengenai kelebihan dari model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) yaitu siswa dapat memperoleh pengetahuan secara langsung melalui kegiatan eksplorasi. Selain itu, kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan maupun tulisan juga dapat berkembang karena sudah terlatih ketika melaksanakan langkah pembelajaran tersebut. Di sisi lain, untuk kelemahan penggunaan model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) ini adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung memakan cukup waktu.

Solusi untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) adalah disusunnya rancangan pembelajaran yang matang supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Rencana pembelajaran yang disusun dengan teliti dan sistematis dapat mendukung proses pembelajaran agar lebih terstruktur dan pendampingan siswa yang baik di setiap fase pembelajarannya membuat kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal.

Model *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) terbagi menjadi fase eksplorasi, interaksi, komunikasi, refleksi, dan evaluasi hasil belajar. Fase eksplorasi menuntut siswa untuk merancang dan menemukan ide melalui investigasi terhadap masalah di lingkungan sekitar sebagai objek

pembelajaran. Sementara itu, fase interaksi melibatkan siswa dalam diskusi terkait hasil eksplorasi mereka. Pada fase komunikasi, siswa dilibatkan untuk melatih keterampilan berkomunikasi dengan sesama. Fase refleksi mendorong siswa untuk merenung setelah pembelajaran, fokus pada pemahaman esensi konsep materi yang dieksplorasi. Terakhir, fase evaluasi hasil belajar melibatkan penilaian dengan menerapkan teknik penilaian autentik (Krisnawati et al., 2022)

Wanabuliandari et al., (2019) juga menjelaskan tahap kegiatan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)*. Model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)* mengikuti serangkaian tahapan, dimulai dengan eksplorasi yang didasarkan pada investigasi masalah di lingkungan sekitar. Tahap interaksi melibatkan kegiatan belajar kelompok, sedangkan komunikasi terjadi melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Refleksi merupakan tahapan di mana siswa merenungkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ahli mengenai sintaks model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)*, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)* memiliki lima tahapan, yakni eksplorasi, interaksi, komunikasi, refleksi, dan evaluasi hasil belajar. Maka, untuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan model pembelajaran *Experiential Jelajah Alam Sekitar (EJAS)* dapat disintesis pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS)

Fase	Kegiatan Pembelajaran	
	Guru	Siswa
Eksplorasi	Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi dengan mengamati permasalahan lingkungan sekitar sekolah.	Siswa melaksanakan tugas dari guru untuk melakukan eksplorasi dengan mengamati permasalahan lingkungan sekitar sekolah.
	Guru memantau dan mendampingi kegiatan eksplorasi sumber belajar secara outdoor di lingkungan sekitar sekolah dan secara indoor melalui media (video) oleh siswa.	Siswa melakukan eksplorasi sumber belajar secara outdoor di lingkungan sekitar sekolah dan secara indoor melalui media (video) oleh siswa.
Interaksi	Guru membimbing kegiatan diskusi antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran.	Siswa berdiskusi bersama teman sekelompoknya untuk membahas hasil eksplorasi sumber belajar yang sedang dilakukan.
	Guru memberi arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.	Siswa meminta bimbingan dan arahan dari guru apabila mengalami kesulitan.
Komunikasi	Guru membimbing setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan eksplorasi.	Siswa menyampaikan hasil dari kegiatan penjelajahan sumber belajar dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami, sambil memberikan ruang bagi siswa lainnya untuk menyampaikan pendapat atau masukan mereka.
Refleksi	Guru memberikan arahan kepada kelompok lain untuk bertanya dan berpendapat sesuai dengan materi presentasi.	Siswa selain penyaji memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap presentasi kelompok penyaji.
	Guru bersama siswa memantapkan hasil eksplorasi dan diskusi yang telah berlangsung serta menelaraskan dan memberi arahan atas konsep-konsep penting yang tidak dipahami siswa	Siswa bersama guru menelaraskan konsep penting yang didapatkan dari hasil eksplorasi dan kegiatan diskusi.

Evaluasi	Guru membimbing siswa untuk memperbaiki catatan hasil eksplorasi sumber belajar yang telah dilakukan sesuai dengan diskusi yang telah berlangsung.	Siswa melengkapi dan memperbaiki catatan hasil eksplorasi sumber belajar yang telah dilakukan sesuai dengan diskusi yang telah berlangsung.
	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil eksplorasi atau materi yang telah dipelajari dan memberi penekanan pada konsep-konsep penting yang harus dikuasai siswa.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil eksplorasi atas materi yang telah dipelajari.
	Guru menilai hasil belajar siswa.	Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru.

2. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis mengacu pada minat seseorang terhadap dunia "alami" hewan, tumbuhan, dan fenomena alam di sekitar mereka. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola-pola dalam lingkungan alam. Individu dengan kecerdasan naturalis memiliki kepekaan dan penghargaan terhadap alam, (Carver et al., 2020).

Pada hakikatnya, kecerdasan naturalis merupakan bagian dari kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh manusia, (Prayogi et al., 2021). Howard Gardner adalah seorang psikolog yang mengusulkan teori *multiple intelligences*. Pada bukunya *Frame of The Mind*, kecerdasan majemuk awalnya terdiri dari tujuh kecerdasan dan sekarang sudah berkembang menjadi sembilan, yaitu kecerdasan naturalis di urutan ke-8 dan kecerdasan eksistensial di urutan ke-9, (Gardner, 1983).

Kecerdasan naturalis masuk dalam *multiple intelligence* pada tahun 1996 dan diambil dari kata serapan bahasa Inggris, yakni *natural science*

yang memiliki arti ilmu pengetahuan alam. *Naturalist intelligence* atau kecerdasan naturalis adalah istilah yang merujuk pada bidang ilmu dengan fokus pada keterkaitan antara makhluk hidup, lingkungan, dan alam (Usman et al., 2022). Jadi, ilmu naturalis ini adalah bidang yang mempelajari aspek fisik mengenai bumi dan alam sekitarnya.

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan otak sebelah kiri yang membuat seseorang dapat mengenal dan mengklasifikasikan flora, fauna, lingkungan sekitar maupun geologi (gejala-gejala alam), (Rini & Amaliyah, 2021). Armstrong menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mencintai lingkungan sekitar, mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, serta mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, (Armstrong, 2018).

Kecerdasan naturalis merupakan bentuk kemampuan siswa yang berkaitan dengan pemahaman dan keterkaitan terhadap lingkungan alam, termasuk flora dan fauna. Kecerdasan ini tidak hanya tercermin dari apresiasi terhadap keindahan alam, tetapi juga dari sikap peduli dan tanggung jawab dalam menjaga serta melestarikannya, (Samsinar, 2020).

Kecerdasan naturalis memiliki hubungan yang sangat dekat dengan alam yang meliputi berbagai komponen seperti flora, fauna, lingkungan hidup, serta fenomena-fenomena alam yang lainnya, (Irmawanty & Luliyana, 2023). Kecerdasan naturalis dapat menanamkan sikap cinta terhadap alam dan membuat anak sejak dini mampu menjaga alam serta peka terhadap alam yaitu flora, fauna, gunung-gunung, awan dan

sebagainya, (Sumitra & Panjaitan, 2019). Kecerdasan naturalis juga dikenal dengan istilah kecerdasan alam (*nature smart*) karena memiliki kepekaan yang tinggi terhadap transformasi yang terjadi di lingkungan, bahkan perubahan yang berlangsung dalam hitungan menit dan sangat bertahap, yang umumnya tidak dapat dirasakan oleh orang kebanyakan. Fenomena ini disebabkan oleh kemampuan persepsi sensoris yang dimiliki individu dengan kecerdasan alam jauh lebih unggul dibandingkan dengan kebanyakan orang lainnya, (Yaumi & Ibrahim, 2013).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung dapat menganalisis kesamaan dan perbedaan dari flora dan fauna, mengenali berbagai jenisnya, serta menunjukkan kecenderungan merawat dan melestarikan lingkungan karena kecerdasan naturalis berkaitan dengan pemahaman tentang makhluk hidup, (Wisnu & Wijaya, 2018). Connell mendeskripsikan bahwa:

“People with naturalistic intelligence possess a profound fascination with the environment. They enjoy spending time in natural settings and are committed to safeguarding it from contamination. They can easily find their way through natural environments. They are able to identify patterns in nature and distinguish various types of plant life.”

Orang-orang naturalis memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap lingkungan. Mereka senang berada di alam dan ingin melindunginya dari polusi. Mereka dapat menavigasi dengan mudah di dunia alami. Mereka melihat pola-pola di alam, mengenali flora yang berbeda, (Connell, 2005).

Berdasarkan berbagai definisi mengenai kecerdasan naturalis tersebut, maka dapat disintesis bahwa kecerdasan naturalis melibatkan

kemampuan untuk mencintai dan memahami lingkungan sekitar, termasuk keterampilan mengenali serta mengategorikan berbagai spesies flora maupun fauna. Hal ini mencakup keterampilan mengidentifikasi, membedakan, mengekspresikan, dan mengelompokkan berbagai elemen dalam alam dan lingkungan. Kecerdasan naturalis memiliki kepentingan yang signifikan sebagai landasan yang kuat untuk menanamkan kepekaan dan kesadaran terhadap lingkungan tempat tinggal serta untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya, (Tohir & Suryawan, 2022).

Terlihat bahwa mereka yang mempunyai kecerdasan naturalis itu memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Dengan kata lain, seseorang bisa dikatakan mempunyai kecerdasan naturalis jika mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan melestarikannya, serta dapat menjaga lingkungan dengan baik, (Sudarto dkk, 2024). Dengan demikian, kecerdasan naturalis tidak hanya menjadi landasan untuk kesadaran terhadap lingkungan alam, tetapi juga menjadi sarana untuk mendukung usaha menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati serta ekosistem.

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan naturalis ditandai dengan berlakunya kecerdasan otak kanan dan otak kiri. Kegunaan otak kanan pada anak dapat merasakan hal-hal di luar ruangan dengan baik, menyeimbangkan pikiran dan tubuh dengan alam, menunjukkan empati dengan makhluk hidup dan alam, bertanggung jawab menjaga lingkungan, sadar akan kerusakan lingkungan, menikmati petualangan di dalam terbuka, dan tertarik kepada hewan yang ada di alam maupun hewan

peliharaan. Di sisi lain, sisi otak kiri pada anak berguna untuk menganalisis informasi, memperhatikan suatu hal secara detail, mengamati pola dan mengidentifikasi suatu hal, mengurutkan item berdasarkan kepentingan dan hubungan melalui memori secara skematis, mencari struktur dalam memahami statistik, serta memiliki minat yang tinggi dalam ekologi, biologi, dan kimia. Jadi, perlunya mengasah atau menajamkan otak kanan dan kiri anak agar dapat mengembangkan kecerdasan naturalis secara optimal melalui dirinya sendiri ataupun partisipasi dari luar, (Tekerop et al., 2022).

Selain itu, karakteristik lain yang dapat dilihat ketika anak memiliki kecerdasan naturalis antara lain adalah ketertarikan anak dalam lingkungan alam, kemampuan anak dalam menandai persamaan dan perbedaan di sekitarnya, kemampuan anak dalam menandai pola dan benda-benda alam, serta minat anak terhadap cerita yang berhubungan dengan fenomena alam, dan anak suka memperhatikan alam di sekitarnya, (Hasanah et al., 2019).

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis mempunyai karakteristik seperti: (1) merasa nyaman apabila berada di alam terbuka, (2) memiliki kepedulian yang tinggi dengan lingkungan alam sekitar, (3) hubungan batin dengan alam yang kuat, (4) mampu mengidentifikasi berbagai jenis flora maupun fauna dengan tepat, (5) mampu mengidentifikasi warna dan bentuk dari berbagai flora maupun fauna, (6) pandai mengklasifikasikan tumbuhan dan hewan, (7) senang ketika mengamati fenomena alam, (8) memiliki keinginan yang tinggi dalam mempelajari ilmu tentang alam, (9)

memiliki ketertarikan untuk bereksplorasi atau menjelajah alam terbuka, (10) memiliki kemampuan untuk memahami fenomena alam, (11) dapat memperhatikan dengan teliti setiap benda yang ada di alam, (12) rasa kasih sayang yang tinggi terhadap binatang, (13) tertarik dan senang untuk membaca buku atau menonton video yang berkaitan dengan alam, (14) suka mendengarkan musik suara alam, (15) tertarik membuat kerajinan dari bahan alam, seperti ranting pepohonan, kerang, celengan dari tanah liat dan lainnya, (16) memiliki ketertarikan dalam mengamati perubahan musim, gugus bintang, iklim, dan lainnya, (17) senang apabila diajak rekreasi ke pegunungan, perkebunan, dan kebun binatang, (18) serta suka melakukan bermacam-macam kegiatan alam seperti berkemah, mendaki gunung, dan panjat tebing, (Muhaemin & Fitrianto, 2022).

Berdasarkan karakteristik kecerdasan naturalis tersebut, anak-anak dapat diajarkan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan fenomena alam oleh guru maupun orang tua. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ketertarikan dan cinta terhadap lingkungan alam. Selain itu, anak-anak dapat diberi pengalaman merawat tanaman dalam pot, menanam biji buah, memelihara binatang, serta menghabiskan waktu liburan di alam seperti hutan, pegunungan, pantai, (Muhaemin & Fitrianto, 2022).

Anak-anak juga dapat diajak untuk mengamati langit, awan, bintang, bulan, dan elemen alam lainnya. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis dijelaskan oleh Muhammad Yaumi dalam bukunya yang berjudul, “Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*”. Ciri-ciri tersebut

antara lain: (1) banyak berbicara mengenai tumbuhan, hewan, dan keadaan alam, (2) suka melakukan kunjungan di alam, museum, atau kebun binatang, (3) peka kepada alam sekitar, seperti hujan, badai, petir, dan semacamnya, (4) suka memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang serta sering menyiram bunga, (5) banyak membicarakan tentang hak-hak binatang bahkan cara kerja planet bumi, (6) suka ketika diberikan projek pelajaran yang berbasis alam, seperti mengamati dan memelihara tumbuhan serta hewan, (7) suka membawa tumbuhan atau binatang kecil di sekolah dan membagi pengalaman kepada guru dan temannya, (8) mampu menyelesaikan tugas dengan baik terkait topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan hewan, bahkan manusia, (Yaumi & Ibrahim, 2013).

Berdasarkan karakteristik-karakteristik kecerdasan naturalis yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat disintesis bahwa kecerdasan naturalis yang dimiliki oleh anak dapat berkembang baik pada otak sisi kanan maupun kiri. Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memperlihatkan ketertarikan pada makhluk hidup di alam, senang menghabiskan waktu di alam terbuka, peka terhadap bentuk-bentuk keadaan alam, mengenal berbagai jenis batuan, flora dan fauna, serta suka mencatat fenomena alam atau mendokumentasikan makhluk hidup yang ditemui.

Kecerdasan naturalis sangatlah penting, karena dengan kecerdasan naturalis anak akan menyadari sepenuhnya hakikat kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, (Yulianti et al., 2020). Pengembangan kecerdasan

naturalis pada anak memerlukan lingkungan yang tepat untuk dibina, karena kecerdasan naturalis secara harfiah berhubungan dengan lingkungan, (Barbiero & Berto, 2018).

Banyak ditemukan berbagai cara pengumpulan data untuk mengukur kecerdasan naturalis dari beberapa hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Amaliyah (2021) dengan judul “Pengaruh Model Learning Cycle 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) Terhadap Kecerdasan Naturalis Siswa Kelas IV MI Al Fitroh Cipondoh Kota Tangerang” mengukur kecerdasan naturalis dengan tes berbentuk essay.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Written* terhadap Kecerdasan Naturalis Siswa” mengukur kecerdasan naturalis siswa menggunakan kuesioner. Penelitian yang dilakukan oleh Devita dan Budiyanto (2022) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional terhadap Kecerdasan Naturalis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SDN 1 Mekarsari Saat Pandemi Covid19” menggunakan instrumen penelitian berupa tes objektif, angket, dan dokumentasi sebagai pelengkap.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suryawan, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media APROGIL Terhadap Kecerdasan Naturalistik Siswa” menggunakan angket sebagai metode pengumpulan datanya. Berbagai peneliti diketahui menggunakan teknik yang berbeda dalam

mengumpulkan data untuk mengetahui kecerdasan naturalis yang dimiliki peserta didik.

Pada penelitian ini, tes essay atau tes uraian digunakan sebagai alat ukur kecerdasan naturalis siswa. Instrumen tersebut seperti pada penelitian yang digunakan oleh Rini dan Amaliyah (2021). Tes uraian memiliki berbagai kelebihan, seperti cocok untuk menilai hasil proses belajar yang kompleks dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis jawaban sesuai dengan jalan pikirannya sendiri (Putri et al., 2022).

Pengukuran dengan tes model uraian atau essay dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir mereka terhadap konsep yang telah mereka temukan ketika pembelajaran berlangsung (Alimah & Marianti, 2016). Penelitian ini menggunakan instrumen tes uraian karena melihat dari variabel yang akan diukur, yaitu kecerdasan naturalis, maka peneliti ingin mengetahui kecerdasan naturalis yang dimiliki siswa dari jawaban mereka atas soal yang dikerjakannya.

Kecerdasan naturalis anak dapat diukur menggunakan indikator kecerdasan naturalis. Pramana, et al., (2019) menjelaskan mengenai indikator kecerdasan naturalis yang terdiri dari: (1) menunjukkan minat pada tumbuhan dan binatang, (2) menikmati merawat hewan dan tumbuhan, (3) aktif berkegiatan di alam terbuka, (4) mempunyai minat yang tinggi dan pemahaman yang baik dalam topik atau proyek berbasis alam, (5) peka terhadap berbagai bentuk alam, (6) dapat mengenali dan membedakan berbagai jenis batuan, flora, maupun fauna, (7) menikmati

berkegiatan di kebun, akuarium, atau sistem kehidupan lainnya, (8) yakin bahwa hewan memiliki hak sendiri, (9) memiliki catatan mengenai fenomena tanaman, hewan, dan hal-hal sejenis.

Hindasyah (2022) mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis memiliki beberapa indikator yang terdiri dari: (1) kepekaan ataupun kesadaran terhadap gejala alam, unsur alam, dan musim, (2) kemampuan mengidentifikasi dan membedakan kehidupan suatu spesies, (3) sikap peduli dan cinta terhadap alam, (4) kemampuan membedakan benda hidup maupun benda mati. Sedangkan indikator kecerdasan naturalist menurut Gardner terdiri dari : (1) munculnya ketertarikan terhadap alam sekitar, (2) menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi, (3) mengenali dan membedakan spesies di lingkungan alam sekitar, (4) peka dalam mengenali keadaan alam, (Usman et al., 2022). Berdasarkan berbagai gagasan mengenai indikator kecerdasan naturalis, maka dapat disintesisikan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Kecerdasan Naturalis

Indikator Kecerdasan Naturalis	Deskriptor Kecerdasan Naturalis
Peka dalam mengenali keadaan alam	Menjelaskan penyebab terjadinya kepunahan terhadap keanekaragaman hayati
	Mengenali fenomena alam yang muncul
Memahami pentingnya menjaga kelestarian alam	Mendeskripsikan pentingnya menjaga kelestarian alam
	Menjelaskan upaya untuk menjaga kelestarian alam
Mengenali dan mengklasifikasi flora dan fauna	Dapat mengenali spesies flora dan fauna berdasarkan ciri-cirinya (bentuk, jenis, ukuran)

(Dimodifikasi: Pramana et al (2019), Hindansyah (2022), dan Usman (2022))

3. Sikap Peduli Lingkungan

Sikap kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang esensial untuk dimiliki oleh siswa dalam implementasi pendidikan karakter, (Wayan et al., 2020). Peduli lingkungan adalah kegiatan ataupun tindakan berusaha mengatasi kerusakan lingkungan alam, (Narut & Nardi, 2019). Sikap peduli lingkungan pada siswa tercermin dalam perilaku yang menunjukkan pemahaman, empati, dan keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan tentang lingkungan melalui tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi kelestarian lingkungan, (Cholifah & Nugroho, 2022).

Peduli lingkungan merupakan suatu bentuk respons terhadap kondisi lingkungan yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab manusia, terutama dalam menghadapi dan mencegah kerusakan ekologi, (Warni & Wulandari, 2022). Sikap kepedulian terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai perilaku dan perbuatan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitar, sekaligus berupaya melakukan pemulihan terhadap kerusakan yang sudah terjadi, (Wulandhari et al., 2019).

Berdasarkan berbagai definisi mengenai sikap peduli lingkungan tersebut, maka dapat disintesis bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap peduli lingkungan dapat dimaknai sebagai wujud kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap kondisi lingkungan yang tercermin melalui tindakan nyata. Sikap ini mencakup upaya dalam mencegah kerusakan, mengatasi permasalahan ekologis, serta

memperbaiki lingkungan yang telah mengalami degradasi. Dengan demikian, sikap peduli lingkungan tidak hanya sebatas kesadaran, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap dan karakter peduli lingkungan apabila: (1) memelihara dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap lestari; (2) tidak mengambil, mencabut, dan menebang tumbuhan yang ada dilingkungan sekitar; (3) tidak mencorat-coret, mulis tulisan di pohon, jalan, batu atau dinding dilingkungan sekitar; (4) selalu membuang sampah di tempat sampah; (5) tidak melakukan pembakaran sampah di lingkungan sekitar; (6) melaksanakan dan melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan yang ada di sekitar; (7) mengubur dan menimbun barang-barang bekas; (8) membersihkan sampah yang menyebabkan saluran air tersumbat. Seluruh karakter atau sikap peduli lingkungan ini hendaknya di terapkan oleh semua orang, karena dijelaskan dalam modul pelatihan penguatan pendidikan karakter (PPK) terdapat lima nilai yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan peduli lingkungan yang termasuk kedalam nilai nasionalis merupakan cara kita dalam bersikap, berfikir, berbuat dan menunjukkan kepedulian untuk menjaga lingkungan bersama-sama diatas kepentingan pribadi, (Dwijaya & Rigianti, 2024).

Penelitian ini mengadopsi *New Ecological Paradigm* (NEP) dari Dunlap yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. *NEP Scale* digunakan untuk mengetahui skala sikap siswa terhadap lingkungan. Skala

NEP dapat digunakan untuk mengidentifikasi sikap seseorang terhadap lingkungan, (Denis & Pereira, 2018).

Teori NEP menjelaskan bahwa manusia adalah bagian dari ekologi yang saling bergantung dengan spesies lain. Setiap tindakan manusia akan berdampak pada lingkungan hidup. Dunlap (2000) mengembangkan skala NEP untuk mengukur kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup. NEP merupakan paradigma yang pro terhadap lingkungan. NEP memperhatikan faktor keseimbangan antara alam dan manusia. Skala NEP terbukti konsisten untuk mengukur sikap peduli lingkungan.

Variabel utama yang mendukung perspektif pengambilan keputusan skala NEP dapat secara kolektif disajikan sebagai: (1) manipulasi krisis ekologi, terkait dengan meningkatnya kesadaran akan masalah ekologi global; (2) pengembangan nilai-nilai biosfer dan altruistik yang kuat, atas manfaat yang dikaitkan secara egois dari kekuatan dan kekayaan sosial; (3) fungsionalitas sikap lingkungan sebagai motif psikologis untuk mengevaluasi lingkungan alam, di bawah dukungan atau ketidaksukaan yang mematuhi prinsip-prinsip psikologi lingkungan; (4) validitas penilaian, perbandingan di antara rencana keputusan alternatif, dan kerentanan yang tersirat saat secara sengaja memilih beberapa item dari seluruh rentang item/dimensi NEP yang tersedia; (5) spektrum luas sudut pandang ekologi dan nilai-nilai lingkungan untuk memverifikasi rencana keputusan lingkungan, berdasarkan skala NEP di seluruh dunia, (Ntanos et al., 2019).

Skala NEP digunakan oleh peneliti untuk mengukur sikap peduli lingkungan siswa karena Skala NEP sudah diujicobakan di berbagai penelitian pengukuran sikap dan perilaku kepedulian terhadap lingkungan di berbagai negara, (Patriana, 2020). Dalam indikator sikap peduli lingkungan terdapat 3 aspek yang diamati, yaitu *limits to grow*, *balance of nature*, dan *anti exemptionalism*. Indikator sikap peduli lingkungan disajikan pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Indikator	Deskripsi Indikator
<i>Limits To Grow</i>	Mampu mengidentifikasi sumber daya alam yang terancam di lingkungan sekitar
	Memahami dampak eksploitasi berlebihan terhadap keseimbangan ekosistem
<i>Balance Of Nature</i>	Mengenali rantai makanan dan jaring-jaring makanan di lingkungan yang dijelajahi
	Memahami bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran penting dalam ekosistem
<i>Anti-Exemptionalism</i>	Memahami bahwa kerusakan alam akan berdampak pada kehidupan manusia

Dimodifikasi:(Dunlap & Jones, 2000).

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang terkait dan relevan yakni penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Wanabuliandari dkk, 2019) yang berjudul *EJAS Module: Effort to Improvement The Environmental Care and Responsibility Character*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan modul ejas dapat meningkatkan karakter lingkungan dan tanggung jawab siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ragil dkk, 2025) yang berjudul *The influence of experiential Jelajah Alam Sekitar learning model on naturalist*

intelligence in science learning. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model ejas meningkatkan kecerdasan naturalis siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Firdausyi dkk, 2022) yang berjudul Implementasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Dalam Tema Belajar “Aku Cinta Indonesia”. Hasil Penelitian menunjukkan kecerdasan Naturalistik nilai rata rata dalam indikator kecerdasan anak memiliki skor 5 dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan proses sedang berkembang dalam mengenal alam sekitarnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Tekerop, 2022) yang berjudul Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau Hasil penelitian menunjukkan sekaligus menkonfirmasi filosofi Jean-Jacques Rousseau mengenai amour-propre atau amour de soimême pada anak melalui hasil penelitian terdahulu dengan beragam metode, subjek penelitian dan data-data yang digunakan peneliti terdahulu.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Tohir dkk, 2022) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media APROGIL Terhadap Kecerdasan Naturalistik Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Course Review Horay berbantuan media APROGIL berpengaruh positif terhadap kecerdasan naturalistik siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwijaya dkk, 2024) yang berjudul Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Pusparani dkk, 2021) yang berjudul Hubungan Konsep Diri dan Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa SMA.



Beberapa penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian, Penulis dan Nama Jurnal	Hasil Penelitian yang Relevan	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	<i>EJAS Module: Effort to Improvement The Environmental Care and Responsibility Character</i> Penulis: Savitri Wanabuliandari, Sekar Dwi Ardianti, Ristiyani, Henry Suryo Bintoro, Dian Utami Sutiksno <i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 203</i>	<i>Based on the results of data analysis showed that the students' responses toward EJAS edutainment module were exist in very good category. There was an improvement of 47% environmental care characters as well as 52% improvement in the responsibility character in the intermediate category</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap karakter lingkungan dan tanggung jawab melalui penggunaan modul edutainment EJAS.
2.	<i>The influence of experiential Jelajah Alam Sekitar learning model on naturalist intelligence in science learning</i> Penulis: Idam Ragil Widiyanto Atmojo, Roy Ardiansyah, Matsuri, Fadhil Purnama Adi, Chumdari, Dwi Yuniasih Saputri, Aprila Ristania <i>Multidisciplinary Reviews Multidisciplinary Reviews, volume 8, issue 2</i>	<i>Based on the results of research conducted from the implementation of the naturalist intelligence test, it was found that the calculated value was 2.082, with degrees of freedom (dk) = 39, and a significance level of 5%, where the critical t value (t-table) is 2.023. Therefore, it can be concluded that $t > t\text{-table}$, thus H_0 is rejected and H_1 is accepted.</i>	Penelitian terdahulu menggunakan EJAS sebagai variabel yang menguji kecerdasan naturalis siswa, sampel yang digunakan pada di tingkat SD sedangkan dalam penelitian ini adalah penerapan model EJAS terhadap kecerdasan naturalis dan sikap peduli lingkungan siswa SD.
3.	Implementasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Dalam Tema Belajar “Aku Cinta Indonesia” Penulis: Annisa Nur Firdausyi, Noormawanti, Lusi Marlisa Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM), Vol. 4 No. 1 (2022)	Hasil Penelitian menunjukkan kecerdasan Naturalistik nilai rata rata dalam indikator kecerdasan anak memiliki skor 5 dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan proses sedang berkembang dalam mengenal alam sekitarnya.	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan variabel inependen berupa kecerdasan naturalis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantittif dan kecerdasan naturalis merupakan variabel dependen bersama dengan sikap peduli lingkungan.
4.	Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur	Hasil penelitian menunjukkan sekaligus menkonfirmasi filosofi Jean-Jacques Rousseau mengenai amour-propre atau	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kajian pustaka sedangkan penelitian ini

	Penulis : Ema Papuana Tekerop, Istiniyah, Rina Elisabeth, Alfonso Munte Journal of Elementary Education, Vol. 1, No. 2 (2021), hlm. 52–63	amour de soimême pada anak melalui hasil penelitian terdahulu dengan beragam metode, subjek penelitian dan data-data yang digunakan peneliti terdahulu.	menggunakan metode eksperimen dengan kecerdasan naturalis sebagai variabel depeden.
5.	Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media APROGIL Terhadap Kecerdasan Naturalistik Siswa Penulis : Muhamad Tohir , Indiati , Ari Suryawan BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), Volume 4, Nomor 2 (2022), halaman 85–91	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Course Review Horay berbantuan media APROGIL berpengaruh positif terhadap kecerdasan naturalistik siswa.	Penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media APROGIL sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan model EJAS sebagai variabel independen
6.	Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar Penulis : Rezza Anugrah Dwijaya, Henry Aditia Rigianti Jural Penelitian dan Ilmu Pendidikan Vol 5 No.2	Hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru sangat penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa.	Penelitian terdahulu menggunakan studi literatur dengan menggunakan metode protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and MetaAnalysis). Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif
7.	Hubungan Konsep Diri dan Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Penulis : Dea Pusparani, Sujiyo Miranto Jurnal EduBiologia, Volume 1, Nomor 2,	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa SMA.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel penelitiannya. Selain itu perbedaan lain terletak pada subyek penelitiannya.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu yang menjadi landasan konseptual dalam studi ini, diketahui bahwa penerapan model-model pembelajaran tertentu mampu meningkatkan kecerdasan naturalis serta sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki karakteristik pembeda, yakni berfokus pada penerapan model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) untuk menguji pengaruhnya terhadap kecerdasan naturalis dan sikap peduli lingkungan peserta didik sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kecerdasan naturalis yang merupakan kemampuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, guru dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran di lingkungan terbuka atau lingkungan alam sekitar. Sedangkan konsep sikap peduli lingkungan menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam membentuk perilaku proaktif terhadap pelestarian lingkungan. Belajar melibatkan lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Maka dari itu, perlu metode untuk memberikan pengalaman langsung ini dengan melalui kegiatan eksplorasi, pemrosesan informasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang membiarkan siswa untuk saling berinteraksi dengan temannya dapat memacu keaktifan dan keingintahuan mereka.

Model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dapat mempermudah mereka untuk menyerap konsep-konsep materi yang dipelajari karena mereka akan terjun langsung dalam memecahkan masalah

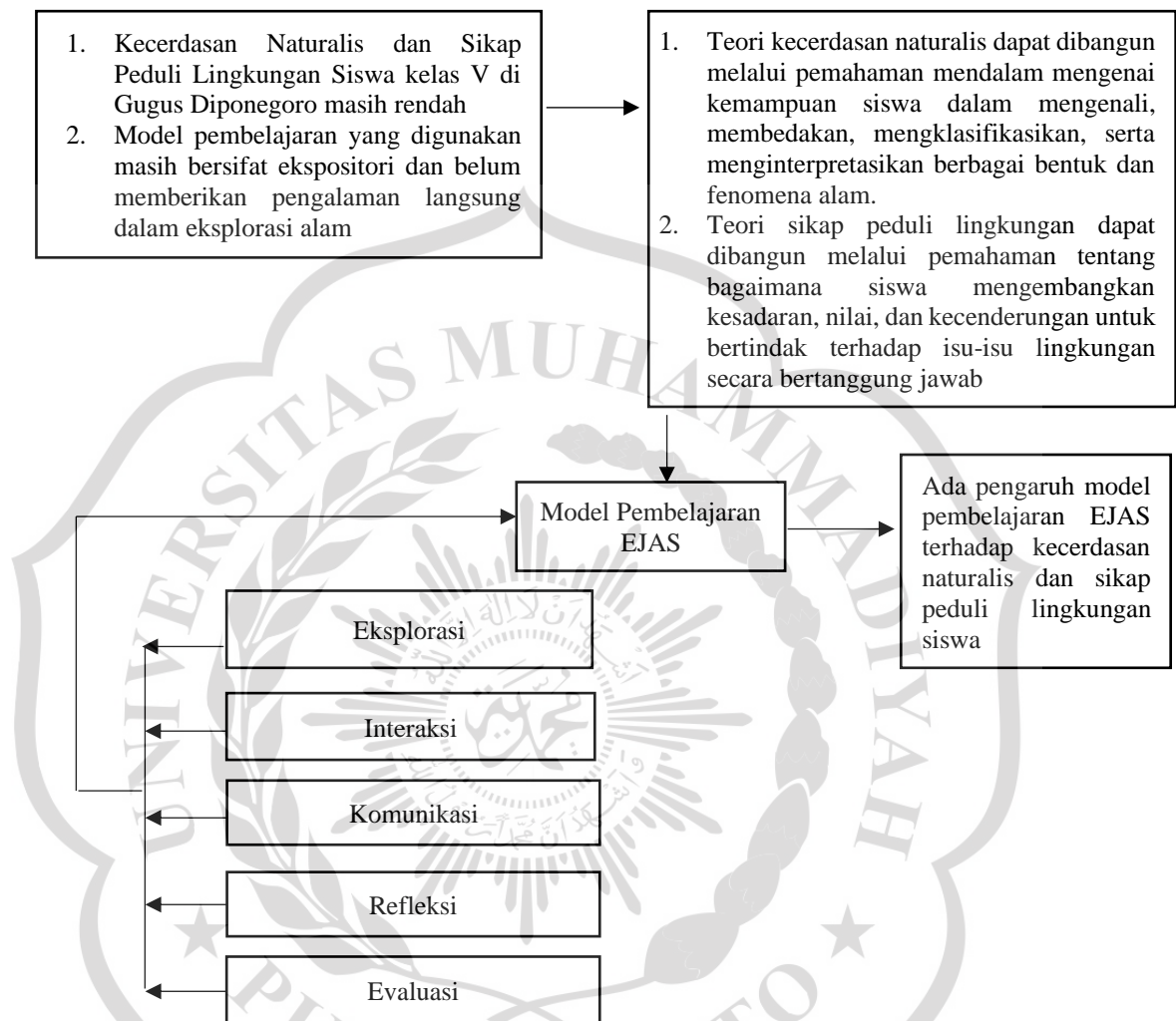
dengan teman satu kelompoknya dan melalui suasana diskusi yang nyaman serta menyenangkan. Model pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan naturalis dan sikap peduli lingkungan terlihat pada sintaks model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS). Model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) memiliki 5 sintaks berupa fase eksplorasi, komunikasi, interaksi, refleksi, dan evaluasi.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan siswa akan memberikan stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan naturalis. Siswa yang belajar secara berkelompok, lalu melakukan fase interaksi dan komunikasi akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Siswa dapat berdiskusi mengenai apa yang mereka lihat, pelajari, dan rasakan selama eksplorasi.

Hal tersebut dapat membantu mereka mengartikulasikan pemahaman mereka tentang lingkungan alam dan memperdalam pengetahuan mereka. Kemudian ketika masuk dalam fase refleksi, siswa akan memproses pengalaman mereka secara lebih mendalam. Refleksi membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri sebagai bagian dari lingkungan alam.

Fase terakhir yaitu evaluasi akan menilai pengetahuan dan pemahaman siswa tentang lingkungan alam yang telah dipelajari selama bereksplorasi. Fase ini akan membantu siswa untuk mengetahui seberapa baik mereka telah memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

Secara ringkas, kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan, (Akbar et al., 2023). Dalam rumusan masalah yang ada yaitu tentang pengaruh model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) terhadap kecerdasan naturalis dan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar sehingga hipotesisnya sebagai berikut.

- H_1 = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) terhadap kecerdasan naturalis siswa sekolah dasar.
- H_2 = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS) terhadap sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar.
- H_3 = Terdapat keterkaitan antara kecerdasan naturalis dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential* Jelajah Alam Sekitar (EJAS)

